

PENDAMPINGAN DARING EKSEGESE ALKITAB UNTUK GURU BIBLICAL STUDIES SEKOLAH DIAN HARAPAN

Selvieana Indrawati¹, Jhon Nara Purba², Roedy Silitonga³, Heri Yulianto⁴, Rudy Hartono⁵

¹Universitas Pelita Harapan, Tangerang

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang

³Universitas Pelita Harapan, Tangerang

⁴Universitas Pelita Harapan, Tangerang

⁵Universitas Pelita Harapan, Tangerang

selvieana.indrawati@uph.edu, Jhon.Purba@uph.edu, Roedy.Silitonga@uph.edu, Heri.Yulianto@uph.edu, Rudy.Hartono@uph.edu

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah Kristen adalah sebuah kesempatan baik yang Tuhan anugerahkan untuk memperkenalkan kebenaran-Nya kepada siswa melalui pembelajaran Alkitab di kelas. Salah satu metode yang baik untuk mempelajari Alkitab secara utuh dan mendalam adalah menggunakan pendekatan Teologi Alkitabiah (*Biblical Theology*). Teologi Alkitabiah membangun teologi berdasarkan keterhubungan dan kesatuan kisah-kisah Alkitab sebagai kisahnya Allah yang memperkenalkan siapa Tuhan. Tujuan dari pendekatan dengan metode ini adalah: supaya pembaca Alkitab dapat memahami bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang dinyatakan melalui kisah Tuhan yang utuh dan dapat diaplikasikan kebenarannya dalam hidup sehari-hari. Pendekatan teologi Alkitabiah tidak berdiri sendiri. Dalam penerapannya juga akan membutuhkan metode eksegeze/ penggalan Alkitab yang baik. Dengan menggunakan pendekatan ini dalam pembelajaran PAK, diharapkan baik guru dan siswa sama-sama dapat mengenal Tuhan secara pribadi melalui kisah Alkitab dan bertumbuh. PKM ini diadakan untuk guru-guru PAK Sekolah Dian Harapan di seluruh Indonesia yang dilaksanakan secara daring sebanyak dua kali, masing-masing berdurasi sembilan puluh menit. Penerapan pembelajaran PAK teologi Alkitabiah ini terkadang menjadi kendala terutama bagi guru-guru PAK non lulusan seminari dikarenakan proses penggalan menggunakan metode eksegeze diperlukan pengetahuan dan keterampilan penggalan Alkitab khusus yang biasanya dipelajari di seminari. Dalam PKM ini, ditawarkan bantuan bagi guru-guru non lulusan seminari tersebut dengan pendampingan proses eksegeze Alkitab menggunakan metode scaffolding dari Vygotsky oleh dosen-dosen teologi yang menguasai metode eksegeze yang baik. Proses pendampingan ini berjalan dengan baik dan guru-guru non lulusan seminari sangat terbantu menjadi lebih baik dalam melakukan eksegeze untuk persiapan mengajar.

Kata Kunci : Kata Kunci: Teologi Alkitabiah, scaffolding Vygotsky, eksegeze.

PENDAHULUAN

Selama sebelas tahun terakhir, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (di

Sekolah Dian Harapan disebut dengan *Biblical Studies* / BS) yang dilaksanakan secara menyeluruh di Sekolah Dian Harapan (disingkat SDH),

mengalami peralihan dari menggunakan pendekatan teologi sistematika, yaitu metode yang mendekati Alkitab berdasarkan tema-tema yang sistematis seperti tema tentang Manusia, dosa, gereja, dsb. Ada pula yang mendefinisikannya sebagai pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan/urutan) pengajaran Alkitab ke dalam sistem secara logis (Muanley, 2016).

Sebelas tahun terakhir ini, SDH menggunakan pendekatan teologi Alkitabiah (*biblical theology*), yaitu pendekatan yang melihat Alkitab sebagai sebuah kisah besarNya Tuhan, dengan Kristus dan karya penebusan-Nya sebagai inti dari kisah tersebut. Karena Alkitab merupakan sebuah kisah, maka bagian yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. (Erickson, 2014).

Tujuan dari perubahan pendekatan ini adalah supaya setiap siswa bisa membaca dan memahami Alkitab sebagai sebuah kisah-Nya Tuhan, memiliki pemahaman yang utuh akan Alkitab sebagai sebuah kisah dan mengalami pengenalan akan Tuhan yang menjadi pusat dari kisah besar Alkitab. Pendekatan teologi alkitabiah ini menggunakan metode eksegesis sebagai metode utama untuk menafsirkan, memahami dan menjelaskan Alkitab sebagai kisah-Nya Tuhan.

Perubahan ini adalah hal baik bagi siswa, karena siswa memiliki pemahaman yang utuh mengenai kisahNya Tuhan, tetapi perubahan ini juga memunculkan tantangan baru yang dihadapi, terutama oleh guru. Untuk menafsirkan dan memahami Alkitab dengan baik, diperlukan keterampilan eksegesis / penggalan Alkitab yang memadai. Sebagian dari guru-guru pendidikan agama Kristen (PAK) di SDH bukan berasal dari latar belakang teologi sehingga terkadang menemui kendala saat melakukan penggalan Alkitab dalam persiapan mengajar. Pendampingan ini dilakukan secara daring sebanyak dua kali dalam semester genap 2023 / 2024, yaitu: 23 Februari 2024 dan 26 April 2024, durasi setiap pendampingan adalah Sembilan puluh menit.

Solusi yang coba dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah bekerjasama dengan rekan-rekan dosen teologi UPH. Tim PKM UPH yang terdiri lima dosen teologi bekerjasama dengan koordinator sistem SDH mengadakan pendampingan secara daring kepada guru-guru PAK / *Biblical Studies* SDH dalam melakukan penggalan Alkitab untuk persiapan mengajar. Dalam pelaksanaannya, guru-guru PAK dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang guru PAK dan satu orang dosen teologi.

Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok-kelompok ini adalah dosen melakukan pendampingan persiapan mengajar guru-guru PAK non lulusan seminari dalam proses pengerjaan eksegesis atau penggalan Alkitab. Proses pendampingan dan belajar dalam kelompok-kelompok kecil didasarkan pada teori *scaffolding* dari Vygotsky. Pada umumnya, teori Vygotsky dipakai dalam pembelajaran konstruktivisme anak usia dini, tetapi tidak menutup kemungkinan juga diterapkan pada usia yang lebih dewasa.

Teori ini menyatakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah pemberian bantuan kepada pembelajar yang mengalami kesulitan dalam belajar, bantuan yang diberikan lebih banyak pada tahap awal dan secara bertahap akan dikurangi sesuai dengan pencapaian atau perkembangan pembelajar (Imam, 2021).

Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila pembelajar belajar secara kooperatif dengan pembelajar yang lain dalam suasana dan lingkungan yang belajar yang mendukung, dan dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, lebih kompeten ataupun berpengalaman seperti guru, tutor ataupun orang dewasa (Tamrin, Sirate, Yusuf, 2011).

Menurut Ruseffendi dalam Putu, *scaffolding* ialah sebuah metode bantuan yang diberikan kepada peserta didik dari orang yang lebih dewasa, kompeten, berpengalaman atau menguasai pembelajaran tersebut dengan tujuan agar peserta didik mampu mengerjakan tugas pada tingkat

kesulitan yang lebih tinggi karena mereka tidak hanya belajar bersama rekan yang kemampuannya setara, tetapi juga belajar dari orang-orang yang lebih kompeten tersebut. (Putu, 2020).

Vygotsky berpendapat pengetahuan atau penguasaan seseorang terhadap pembelajaran dapat meningkat ketika ia belajar dari orang lain yang lebih kompeten, secara khusus Vygotsky mengemukakan bahwa selain guru, berinteraksi dengan teman sebaya juga berpengaruh penting pada perkembangan kognitif pembelajar, karena itu kerja kelompok secara kooperatif bisa menjadi salah satu cara yang digunakan untuk memaksimalkan perkembangan pembelajar. Berdasarkan penjelasan ini, Vygotsky sangat menekankan pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan proses belajar pada diri pembelajar.

Adapun teori *scaffolding* dari Vygotsky memiliki beberapa kekuatan, yaitu : pertama, fokus pada upaya memfasilitasi pembelajar mencari solusi/problem solving, penerapan dalam PKM ini membantu memfasilitasi mencari solusi bagaimana menggali Alkitab dengan benar dan sederhana. Kedua, proses pembelajaran mampu membangun hubungan emosional antara pembelajar dengan materi dan metode yang digunakan. Hal tersebut akan membantu mempertahankan minat belajar melalui pengelolaan hubungan emosional pembelajar dengan materi dan metode yang digunakan. Dalam PKM ini, bertujuan memupuk ketertarikan dan minat guru PAK non lulusan seminari terhadap metode penggalian Alkitab (Park & Newman, 2020).

Dalam konteks PKM ini, kelompok pendampingan dibuat atas dasar teori *scaffolding*, terdiri dari dosen teologi yang berpengalaman dalam melakukan penggalian metode eksegeze dan rekan guru-guru PAK non lulusan seminari yang memerlukan pendampingan dalam mengerjakan penggalian Alkitab dalam proses persiapan materi ajar. Dalam proses interaksi yang terjadi diharapkan, dosen teologi semakin mendalami penggalian menggunakan metode eksegeze karena mengajarkannya dan mendampingi, sedangkan peserta guru semakin terlatih menggunakan metode penggalian eksegeze dalam mempersiapkan bahan ajar.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan : pertama, memberikan pengetahuan dan keterampilan metode eksegeze / penggalian Alkitab yang baik secara sederhana dan aplikatif. Kedua, mendampingi proses pengerjaan dan latihan eksegeze secara praktis dan aplikatif. Dan ketiga, mendiskusikan kendala yang dialami ketika melakukan penggalian / eksegeze Alkitab dan mencari solusinya bersama-sama.

Melalui diberikannya pendampingan ini kepada guru-guru PAK: pertama, diharapkan para peserta guru mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai bagaimana metode penggalian Alkitab yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, diharapkan para peserta guru dapat meningkatkan keterampilan dalam menggali Alkitab dan menemukan solusi yang tepat untuk kendala yang dialami di lapangan ketika menggali Alkitab dalam persiapan mengajar.

METODE

Guru-guru PAK non lulusan seminari berjumlah 15 orang (kelas 1 SD, 2SD, 8 SMP, 9 SMP dan 12 SMA) dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan jenjang kelas dan masing-masing kelompok didampingi oleh 1 orang dosen teologi. Pada tahun ajaran yang lalu, diutamakan lima angkatan ini karena lebih banyak guru non lulusan seminari pada angkatan tersebut.

Untuk melakukan metode penggalian dengan eksegeze Alkitab yang baik, kita perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksudkan dengan “eksegeze” itu sendiri. Kata eksegeze diambil dari istilah dalam bahasa Yunani *exegomai* yang arti dasar katanya adalah “memimpin keluar/membawa keluar.” Ini berarti ketika melakukan penggalian Alkitab, penafsiran dilakukan adalah dengan cara mengeluarkan makna yang ada pada teks atau apa yang didapatkan dari teks. Oposisi dari eksegeze adalah eisegesis, yang berarti “memimpin kedalam,” atau membawa pemikiran dari luar (biasanya pemikiran pembaca masa kini) ke dalam teks Alkitab (Tadjibayev, 2020).

Sedangkan Tarigan berpendapat, sebagai definisi, istilah “eksegesis” berarti menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan kitab dengan memimpin keluar makna sebenarnya (seperti yang dimaksudkan si penulis) suatu teks. Hal ini paling baik dilakukan dengan menganalisa kembali kepada sumber mula-mula suatu teks dalam bahasa aslinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan eksegesis ialah menggali untuk mencari tahu isi dan maksud si penulis dalam sebuah teks dengan memperhatikan corak gaya bahasa, konteks dan budaya yang digunakan (Tarigan, 2021).

Dengan demikian ketika dikaitkan dengan studi tentang Alkitab yang menggunakan pendekatan teologi Alkitabiah, maka kata eksegesis dapat diartikan “untuk menerangkan kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan buku dengan membawa keluar kebenaran dan arti asli teks yang ada di dalamnya. Ini merupakan langkah terbaik untuk kembali menemukan arti dari sumber asli di dalam dokumen yang tertulis. Sehingga apa yang akan dijadikan bahan ajar oleh guru, bukan pemikiran pribadi guru yang dimasukkan ke teks Alkitab, melainkan membawa keluar kebenaran yang ada pada teks Alkitab (Grassmick, 2020).

Dalam pendampingan yang dilakukan pada kelompok guru-guru agama Kristen non lulusan seminari, pembimbing akan memandu dan mengarahkan setiap guru dapat melakukan langkah-langkah eksege Alkitab dengan tepat. Sebelum pertemuan berlangsung, guru-guru sudah mengerjakan penggalan teks yang akan diajarkan / sudah ditentukan dalam bahan ajar (ada lembar kerja dan panduan yang sudah ditentukan oleh sekolah). Guru kemudian mengunggah penggalan ini di drive yang akan di periksa oleh dosen-dosen pendamping. Sebelum pertemuan berlangsung, dosen -dosen akan memberikan umpan balik bagi persiapan dari guru-guru yang sudah dikumpulkan.

Kemudian pada waktu pendampingan dalam kelompok, guru diminta untuk

mempresentasikan penggalan nats Alkitab yang sudah dikerjakan, diberi masukan oleh pendamping, berdiskusi bersama mengenai hasil penggalan, metode yang dipakai untuk mengajarkan topik tersebut dan kesulitan yang dihadapi baik dalam persiapan maupun pelaksanaan di kelas, mencari solusi bersama.

Tim PkM dan Pembagian tanggung jawab

1. Ketua Tim: Selvieana Indrawati, M.Pd. M.Th
 - a. Menyusun proposal dan laporan PKM
 - b. Menyusun hasil kuesioner Feedback
 - c. Menyusun materi PKM
 - d. Menjadi pembicara dan pendamping pada kegiatan PKM
 - e. Mencatat dan merekap laporan mengenai pertanyaan dari peserta dan jawabannya di kelompok.
2. Anggota 1: Jhon Nara Purba, M.Th. (20200052)
 - a. Mempersiapkan kuesioner feedback peserta
 - b. Membantu rekap laporan dokumentasi.
 - c. Menyusun materi PKM
 - d. Menjadi pembicara dan pendamping pada kegiatan PKM
 - e. Mencatat dan merekap laporan mengenai pertanyaan dari peserta dan jawabannya di kelompok.
3. Anggota 2: Drs. Roedy Silitonga, M.A., M.Th. (20100101)
 - a. Doa pembukaan.
 - b. Mencatat dan merekap laporan mengenai pertanyaan dari peserta dan jawabannya di dalam kelompok.
 - c. Menyusun materi PKM
 - d. Menjadi pembicara dan pendamping pada kegiatan PKM

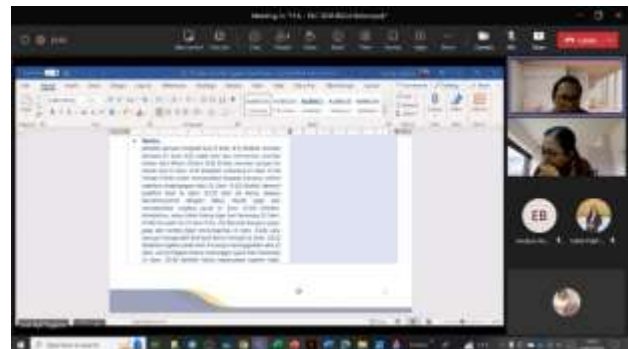
4. Anggota 3: Heri Yulianto, S.Th., M.Min. (20090190)
 - a. Menyusun Materi PKM
 - b. Menjadi pembicara pada kegiatan PKM
 - c. Mencatat dan merekap laporan mengenai pertanyaan dari peserta dan jawabannya di kelompok.
5. Anggota 4: Rudy Hartono, M.Th. (20160137)
 - a. Menyusun materi PKM
 - b. Menjadi pembicara dan pendamping pada kegiatan PKM
 - c. Mencatat dan merekap laporan mengenai pertanyaan dari peserta dan jawabannya di kelompok.
 - d. Doa Penutup

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pendampingan berjumlah total lima belas orang, tiga orang setiap kelompok yang terdiri dari guru PAK kelas 1 SD, 2 SD, 8 SMP, 9 SMP dan 12 SMA. Setiap selesai sesi, peserta diminta mengisi form evaluasi yang disediakan oleh tim dosen. Hasil dari form evaluasi tersebut, sebagian besar peserta (83,3% menyatakan sangat terbantu dan 16.7 % menyatakan terbantu) melalui kegiatan PKM pendampingan ini. Sebagian besar peserta juga menyarankan PKM ini bisa dilakukan secara berkala setiap tahunnya, diikuti oleh guru-guru PAK non lulusan seminari dari kelas-kelas yang lain. Koordinator guru-guru PAK SDH juga menyatakan bahwa kegiatan ini sangat berfaedah untuk membantu guru-guru PAK non teologi dalam mempersiapkan materi ajar dan dapat dipertimbangkan untuk dilakukan secara berkala.

Hasil dari form evaluasi juga menunjukkan bahwa para peserta mendapatkan banyak manfaat dari pendampingan ini dan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti, sebelumnya kurang terampil menjadi lebih terampil. Aktivitas umpan balik menggunakan *google form* ini bertujuan untuk

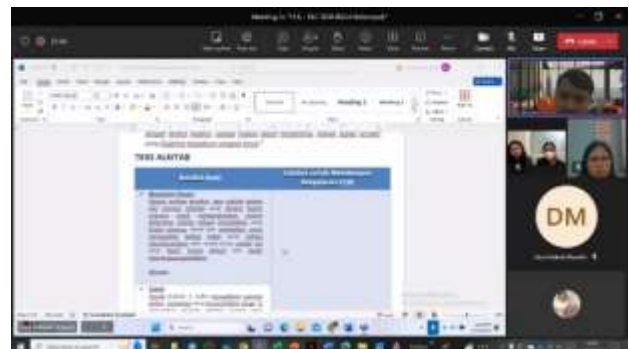
mengetahui bagaimana tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang ada, kesulitan / kendala yang dialami, solusi yang bisa dilakukan dan tim dosen lebih memahami apa persiapan yang perlu dilakukan pada sesi berikutnya.



Gambar 1: kelompok diskusi kelas 1 SD yang dipandu oleh Pak Roedy Silitonga.



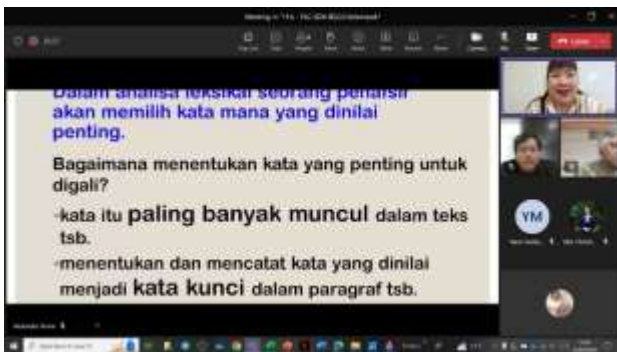
Gambar 2: kelompok diskusi kelas 2 SD yang dipandu oleh Pak Jhon Nara P.



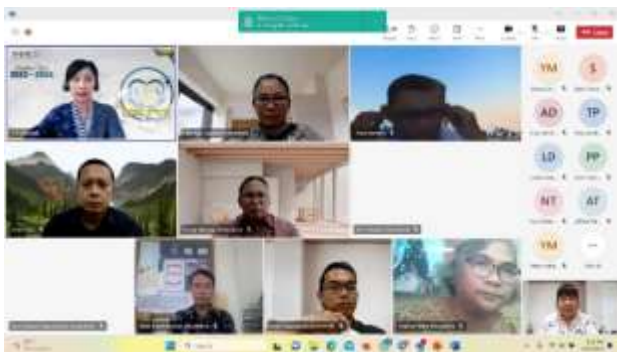
Gambar 3: kelompok diskusi kelas 8 SMP yang dipandu oleh Pak Heri Yulianto.



Gambar 4: kelompok diskusi kelas 9 SMP yang dipandu oleh Pak Rudy Hartono.



Gambar 5: kelompok diskusi kelas 12 SMA yang dipandu oleh Ibu Selvieana Indrawati.



Gambar 6: Pleno sebelum dibagi dalam kelompok-kelompok pendampingan.

KESIMPULAN

Pada umumnya, teori *scaffolding* dari Vygotsky banyak diterapkan dalam pembelajaran formal di sekolah pada anak usia dini, tetapi dalam PkM ini bisa dilihat penerapan metode *scaffolding* yang lebih luas, bukan hanya pada pembelajaran kelas formal saja.

Melalui PkM ini, para rekan dosen dapat mempertajam penggalian Alkitab dengan metode eksegesis karena mengajarkannya dan mendampingi, sementara rekan guru dapat melatih penggalian Alkitab dengan metode eksegesis yang sederhana dan aplikatif. PkM ini juga dapat meningkatkan jalinan kerjasama antar lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan yang sama.

Ada dua target luaran yang tercapai dalam PkM ini, yaitu : pertama, para peserta guru PAK mendapatkan pengetahuan yang memadai bagaimana metode penggalian Alkitab yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan dan kedua, para peserta guru PAK dapat meningkatkan keterampilan dalam menggali Alkitab dan menemukan solusi yang tepat untuk kendala yang dialami di lapangan ketika menggali Alkitab dalam persiapan mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Pelita Harapan yang telah mendanai kegiatan ini melalui kegiatan PkM No. PM-005-M/FLA/II/2024, Head Office Sekolah Dian Harapan-Lentera Harapan dan kepada semua pihak yang telah turut bekerjasama dalam kegiatan ini.

REFERENSI

<https://sttlukas.blogspot.com/2016/02/pengertian->

- [teologi-sistematika-lanjutan.html](#) diakses pada 30 Agustus 2024.
- John Grassmick. (2020). Principles and Practice of Greek Exegesis, 7; André Verweij. "The Personal Presence of the Preacher in Preaching: An Explorative Study on Self-Disclosure in Sermons at Pentecost." *Homiletic: The Journal of the Academy of Homiletics*, 45, no.2: 36-52. <https://doi.org/10.15695/hmltc.v45i2.4999>
- Kusmaryono, Iman. (2021). Strategi Scaffolding pada Pembelajaran Matematika, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung 2 (Sendiksa 2), Tema: Belajar dan Pembelajaran Matematika di Era Digital'' FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 12 Desember 2021.
- Millard J. Erickson, (2014). Teologi Kristen volume 1 Penerbit gandum mas cetkan ketiga.
- Park, M. H., Tiwari, A., & Neumann, J. W. (2020). Emotional scaffolding in early childhood education. *Educational Studies*, 46(5), 570–589. <https://doi.org/10.1080/03055698.2019.1620692>.
- Putu Suardipa (2020). "Proses Scaffolding Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran", *Widyacarya* Volume 4, No 1, Maret 2020.
- Tadjibayev, Musajon. (2020). "Understanding a Deep Essence of a Literary Work without Comments." *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 8, no.5, Part II: 26-31. <https://www.idpublications.org/wpcontent/uploads/2020/05/FullPaper-UNDERSTANDING-ADEEP-ESSENCE-OF-ALITERARY-WORK-WITHOUTCOMMENTS.pdf>.
- Tamrin, Marwia, Sirate, Fatimah, Yusuf, Muh. (2011). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*.
- Tarigan, Iwan Setiawan. (2021). Eksegesis Dan Penelitian Teologis, Institut Agama Kristen Negeri Taru, *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5, No. 2, Desember 2021, pp. 86 - 102 pISSN:2581 - 0499, eISSN: 2581 – 0510 Vol. 3, Ed. 1, 2011.